***CULTURE SHOCK WITH SUBJECTIVE WELL-BEING IN OVERSEAS STUDENTS***

***CULTURE SHOCK* DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA MAHASISWA RANTAU**

Siti Rahmayanti

Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[Amhaocha.3@gmail.com](mailto:Amhaocha.3@gmail.com)

Angelina Dyah Arum Setyaningtyas

Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[angelina@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:angelina@mercubuana-yogya.ac.id)

***Abstract***

*Environmental differences are one of the difficulties faced by overseas students. Individuals need to adapt hard to be able to compensate. When the conditions carried out in the new environment are not successful, it will cause many negative responses such as being dissatisfied with life, experiencing high negative emotions, and experiencing low positive emotions. The response to this situation is known as culture shock. This negative response can make the level of subjective well-being in individuals low. This study aims to determine whether there is a relationship between culture shock and the subjective well-being of overseas students. This research involved 174 overseas students with a span of 18-25 years. This research uses satisfaction with life scale (SWLS), positive effect negative affect schedule (PANAS) scale and culture shock scale. The research data were analyzed using the data collection method based on the Likert scale and analyzed using the product moment correlation. The results of the correlation analysis showed that there was a negative relationship between culture shock and subjective well-being in overseas students with a correlation value (rxy) of r=0.228 and p=0.002 (p <0.05). This shows that the hypothesis in the study is accepted. These findings indicate that culture shock can affect the subjective well-being of overseas students.*

***Keywords:*** *Culture Shock, Subjective Well-being, Overseas Students*

**Abstrak**

Perbedaan lingkungan menjadi salah satu kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa rantau. Individu perlu untuk melakukan adaptasi yang keras untuk dapat mengimbanginya. Ketika adaptasi yang dilakukan di lingkungan baru tersebut tidak berhasil, hal itu akan menimbulkan banyak respon negatif seperti tidak puas dengan kehidupannya, mengalami emosi negatif yang tinggi, dan mengalami emosi positif yang rendah. Respon terhadap situasi tersebut disebut dengan istilah gegar budaya atau culture shock. Respon negatif tersebut dapat membuat tingkat subjective well-being pada individu rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara culture shock dengan subjective well-being pada mahasiswa rantau. Penelitian ini melibatkan mahasiswa rantau sebanyak 174 orang dengan usia rentang 18-25 tahun. Penelitian ini menggunakan alat ukur skala satisfaction with life scale (SWLS), skala positive affect negative affect schedule (PANAS) dan skala culture shock. Data penelitian dianalisis menggunakan metode pengumpulan data berdasarkan skala likert dan dianalisis menggunakan korelasi product moment. Hasil analisis korelasi menunjukkan ada hubungan negatif antara culture shock dengan subjective well-being pada mahasiswa rantau dengan nilai korelasi (rxy) sebesar r=0,228 dan p=0,002 (p < 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa culture shock dapat mempengaruhi subjective well-being pada mahasiswa rantau.

**Kata kunci:** Culture Shock, Subjective Well-Being, Mahasiswa Rantau

**Pendahuluan**

Sebagian besar mahasiswa identik dengan pendatang, letak perguruan tinggi yang tersebar di kota-kota besar di Indonesia dengan tingkat kualitas yang berbeda memunculkan pandangan yang berbeda pada setiap calon mahasiswa dalam menentukan pilihan perguruan tinggi (Devinta, 2016). Percampuran mahasiswa dengan identitas budaya yang berbeda di suatu daerah bukanlah hal baru yang terjadi di Indonesia. Hal ini disebabkan tingginya tingkat pergerakan sosial geografis individu atau kelompok individu atas keragaman budaya, suku, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya (Devinta, 2016). Faktor pendidikan dapat berupa keinginan untuk melanjutkan studi, menambah pengetahuan, mencari pengalaman atau keterampilan dan kurangnya fasilitas pendidikan di daerah asal. Mahasiswa yang memutuskan untuk merantau dari tempat asalnya harus mampu menjadi pribadi yang mandiri. Hal ini mungkin menjadi tantangan tersendiri bagi siswa, disisi lain mereka dijauhkan dari orang tua, saudara dan teman yang mereka kenal, disisi lain mereka dituntut untuk bisa belajar mencari ilmu dimanapun mereka berada (Kertamuda, 2015). ).

Sebagai mahasiswa perantauan, terkadang kamu dituntut untuk bisa bertahan agar tidak kesulitan ketika berhadapan dengan lingkungan baru (Rahmawati, 2022). Perbedaan lingkungan menjadi salah satu kesulitan yang dihadapi mahasiswa perantauan. Individu perlu beradaptasi keras untuk dapat mengimbangi. Ketika adaptasi yang dilakukan di lingkungan baru tidak berhasil maka akan menimbulkan banyak respon negatif seperti tidak puas dengan kehidupan, mengalami emosi negatif yang tinggi, dan mengalami emosi positif yang rendah (Sumaryonoessiani, 2021). Respon negatif tersebut dapat membuat tingkat kesejahteraan subjektif pada individu menjadi rendah (Samputri, 2015).

Kesejahteraan subjektif adalah konsep yang sangat luas, mencakup emosi pengalaman yang menyenangkan, suasana hati negatif tingkat rendah, dan kepuasan hidup yang tinggi. Sedangkan menurut Keyes (2002) kesejahteraan subjektif adalah evaluasi hidup seseorang mengenai kepuasan hidup dan keseimbangan antara afek positif dan negatif. Seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi ketika individu lebih banyak mengalami kepuasan hidup, kegembiraan, dan jarang mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan dan kemarahan (Utami, 2009).

Ada dua komponen umum dalam kesejahteraan subjektif yang dikemukakan oleh Diener (1997), yaitu dimensi kognitif dan dimensi afektif. Dimensi kognitif meliputi kepuasan hidup dan dimensi afektif meliputi afektif positif dan afektif negatif. Afektif positif seperti perasaan senang, antusias dan ceria sedangkan afektif negatif seperti sedih, cemas, marah dan tidak bersemangat. Berdasarkan kedua dimensi tersebut dapat disimpulkan bahwa jika individu memiliki kepuasan hidup yang tinggi, memiliki afektif positif yang tinggi dan memiliki afek negatif yang rendah, maka individu tersebut dapat dikatakan memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi (Rulanggi, 2021). .

Seseorang yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi dapat memiliki kemampuan mengatur emosi dengan baik dan menyelesaikan masalah dengan baik. Sebaliknya, jika tingkat kesejahteraan subjektif seseorang rendah, mereka cenderung merasa hidupnya tidak bahagia, selalu memikirkan hal-hal negatif yang menimbulkan kecemasan, kemarahan, bahkan risiko depresi (Diener, 1997). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muflihah, dkk (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan subjektif siswa yang berasal dari luar Provinsi D.I.Y. Yogyakarta, sebanyak 144 orang menunjukkan bahwa (9) 6,3% mahasiswa memiliki tingkat kesejahteraan subjektif tinggi, sebanyak (123) 85,4% mahasiswa memiliki tingkat kesejahteraan subjektif sedang, dan (12) 8,3% siswa memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2019) mengenai kesejahteraan subjektif mahasiswa pendidikan akuntansi perantauan tahun ajaran 2018/2019, terdapat sebanyak (13) 16% mahasiswa memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi, sebanyak sebagaimana (36) 46% siswa memiliki tingkat kesejahteraan subjektif tinggi sedang, dan (30) 38% siswa memiliki tingkat kesejahteraan subjektif rendah.

Metode penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan angket yang disusun dengan pemodelan skala likert. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis korelasi product moment yang akan diinterpretasikan menggunakan kaidah-kaidah dalam perhitungan. Penelitian ini menggunakan metode analisis data berupa uji statistik seperti uji normalitas, uji linieritas, serta uji hipotesis atau uji korelasi. Diener et al (1985) mengatakan bahwa untuk mendapatkan ukuran kepuasan yang tepat, maka penilaian kepuasan hidup bergantung pada perbandingan antara keadaan atau kejadian aktual dengan harapan individu, sehingga penilaian kepuasan hidup bersifat subjektif, karena standar kepuasan ditentukan oleh individu itu sendiri. Keluhan dan ketidakpuasan yang diungkapkan oleh mahasiswa perantauan menunjukkan rendahnya kepuasan hidup mahasiswa perantauan. Kepuasan hidup yang rendah pada individu merupakan indikasi rendahnya kesejahteraan subjektif (Diener, 1997). Kemudian pada dimensi afektif termasuk afektif negatif, siswa mengatakan sering merasa sedih, kangen orang tua dan teman-teman di kampung halaman.

Beberapa siswa mengatakan bahwa lama tidak bertemu dengan orang tua membuat siswa sering merasa kesepian dan merindukan orang tua, serta jauh dari teman yang berada di kampung halaman membuat beberapa siswa merasa kesepian. Afek negatif ditunjukkan dengan berbagai emosi yang tidak menyenangkan seperti kemarahan, penghinaan, ketidaksukaan, rasa bersalah, kesedihan, ketakutan dan kecemasan yang menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan pada individu (Urbayatun, 2006). Perasaan sedih yang dialami mahasiswa perantauan menunjukkan dampak negatif yang dirasakan oleh mahasiswa perantauan. Individu yang lebih merasakan afek negatif menunjukkan kesejahteraan subjektif yang rendah (Diener 2009).

Dalam afektif positif, beberapa mahasiswa mengatakan bahwa mereka sering merasa putus asa dan tidak bersemangat dengan rutinitas yang mereka jalani di kampus. Hal ini menunjukkan rendahnya pengaruh positif terhadap siswa. Jika individu memiliki afek positif yang tinggi, ia akan bersemangat, aktif, yang ditandai dengan energi yang tinggi, penuh konsentrasi, dan penuh kenyamanan. Sedangkan jika memiliki afektif negatif, individu akan merasakan ketegangan dan ketidaknyamanan akibat berbagai emosi yang tidak menyenangkan seperti marah dan sebagainya. Individu yang merasa kurang memiliki afektif positif menunjukkan kesejahteraan subjektif yang rendah (Diener 2009). Mahasiswa perantauan diharapkan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi karena cenderung memberikan dampak yang baik seperti lebih produktif, kreatif, dan lebih terintegrasi dengan lingkungan sosial (Karaca, 2016). Veenhouven (2011) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif adalah tingkat dimana seseorang menilai kepuasan hidupnya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan emosi yang menyenangkan.

Myers dan Diener (1995) mengatakan bahwa individu yang mampu mengevaluasi kepuasan hidupnya dengan baik akan mampu mengendalikan emosinya dan mampu menghadapi tantangan dalam hidupnya, sedangkan individu yang kemampuan evaluasi kepuasan hidupnya buruk cenderung memandang rendah kehidupannya. dan merasa sulit untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi atau cenderung menganggap tantangan sebagai hal yang tidak menyenangkan. Compton (2005) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif dapat dilihat dari bagaimana individu menghadapi situasi atau pengalaman dalam hidupnya secara positif, sehingga semakin sering individu menghadapi peristiwa yang menyenangkan maka individu tersebut akan semakin bahagia.

Kesejahteraan subyektif penting untuk dipelajari karena berkaitan dengan manfaat bagi kesehatan dan daya tahan tubuh, dimana orang yang bahagia cenderung lebih sehat, lebih kecil kemungkinannya untuk sakit, cenderung hidup lebih lama, dan dapat mengendalikan diri (Diener & Chan, 2011). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina Oktavia pada tahun 2015 yang meneliti hubungan antara kesejahteraan subjektif dengan manajemen diri. Dimana kesejahteraan subjektif dapat meningkatkan manajemen diri dengan kontribusi (R2) sebesar 13,3 persen terhadap manajemen diri. Schiffrin dan Nelson (2010) lebih lanjut menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif juga memiliki hubungan dengan tingkat stres dimana individu yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi memiliki tingkat stres yang rendah, sedangkan individu yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi. tingkat stres. tinggi. Chao (2012) mengatakan bahwa siswa yang memiliki kesejahteraan subjektif rendah lebih cenderung terlibat dalam kegiatan negatif seperti penggunaan alkohol, perilaku menetap, tidur terlalu sedikit atau terlalu banyak, ketidakpuasan hidup atau bahkan perilaku bunuh diri. High-being cenderung mampu mengarahkan dirinya secara efektif dan terampil dalam menghadapi tantangan yang muncul (Bowman, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan subjektif seseorang, yaitu faktor genetik, kepribadian, faktor demografi, hubungan sosial, dukungan sosial, pengaruh komunitas dan budaya, proses kognitif, dan tujuan (Samputri, 2015). Dari faktor-faktor tersebut, penulis memfokuskan pada pengaruh masyarakat dan budaya atau culture, hal ini untuk melihat hubungan culture shock dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa perantauan. Adanya hubungan antara masyarakat dan budaya dengan kesejahteraan subjektif juga dapat dijelaskan dengan adanya perbedaan persepsi masyarakat di setiap negara mengenai pentingnya konsep kebahagiaan (Diener & Suh, 1999). Perbedaan norma budaya juga dapat mempengaruhi afek positif dan negatif seseorang. Oishi dan Shao (dalam Diener & Lucas, 1999) mengatakan bahwa afek positif lebih banyak dipengaruhi oleh norma budaya daripada afek negatif.

Baker (dalam Diener & Lucas, 1999) mengatakan bahwa afek yang menyenangkan lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan karena lebih bersifat sosial. Pengaruh masyarakat dan budaya sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan subjektif individu, dimana ketika seseorang beradaptasi dengan budaya baru, masalah adaptasi mengarahkan individu pada tekanan dalam menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan budaya baru yang menyebabkan terkadang banyak orang mengalaminya. kejutan budaya. Hal ini karena mereka harus menyesuaikan cara berpikir dan bertindak baru sebagai kepribadian yang dapat disesuaikan dengan lingkungan dan budaya setempat.

Gegar budaya dalam bahasa Indonesia berarti gegar budaya, istilah ini digunakan untuk menggambarkan kondisi dan perasaan seseorang dalam menghadapi kondisi lingkungan sosial budaya baru yang berbeda. Menurut Oberg (1960) culture shock adalah penyakit atau gejala yang berkaitan dengan tindakan yang diderita individu atau kelompok yang tiba-tiba harus pindah ke lingkungan baru yang berbeda dari lingkungan aslinya. Menurut Ward et al (2001) culture shock adalah proses aktif dalam menghadapi perubahan ketika berada di lingkungan yang asing. Proses aktif meliputi afektif, perilaku, dan kognitif yaitu reaksi individu terhadap perasaan, perilaku dan pemikiran ketika menghadapi pengaruh budaya dari lingkungan barunya. Sedangkan menurut Mulyana dan Rakhmat (2009) culture shock adalah kecemasan yang dialami karena hilangnya semua simbol dan simbol yang akrab dalam hubungan sosial, termasuk kebiasaan yang dilakukan sehari-hari, misalnya kapan kita harus berjabat tangan. , dan apa yang harus kita katakan saat bertemu orang, bagaimana cara membeli, kapan dan di mana kita tidak perlu menanggapi. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa culture shock adalah suatu masalah yang melibatkan perasaan, cara berpikir dan berperilaku pada individu ketika menghadapi pengalaman dan budaya baru yang berbeda.

Dimensi culture shock menurut Ward et al (2001) disebut dengan ABC culture shock yaitu afektif, perilaku, kognitif. Dimensi afektif adalah dimensi yang berkaitan dengan perasaan dan emosi yang dapat bersifat positif maupun negatif. Perasaan dan emosi yang terjadi atau muncul akibat culture shock antara lain individu mengalami kebingungan dan perasaan kewalahan karena datang ke lingkungan yang asing. Sedangkan dimensi perilaku adalah perilaku individu yang mempengaruhi seseorang ketika mengalami gegar budaya, dimensi ini berkaitan dengan pembelajaran budaya dan pengembangan keterampilan sosial. Dalam dimensi ini, individu mengalami kesalahan dalam aturan, kebiasaan, dan asumsi yang mengatur interaksi individu, yang meliputi komunikasi verbal dan nonverbal, yang berbeda-beda di setiap budaya. Dan terakhir dimensi kognitif, dimensi ini merupakan hasil dari proses afektif dan perilaku yang merupakan perubahan persepsi individu dalam identifikasi dan nilai etnik akibat kontak budaya. Hal ini akan mengakibatkan individu memiliki pandangan negatif, kesulitan berbahasa, pikiran terfokus pada budayanya, dan kesulitan dalam interaksi sosial dengan masyarakat.

Kepuasan hidup yang dirasakan individu merupakan salah satu bagian dari kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subyektif dapat diartikan sebagai penilaian terhadap kehidupan individu yang meliputi penilaian kognitif terhadap kepuasan hidup dan penilaian afektif terhadap suasana hati dan emosi (Diener & Lucas, 1999). Chow (2005), mengatakan bahwa tingkat kepuasan individu dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru akan menentukan seberapa puas mereka dengan kehidupannya. Perbedaan lingkungan menjadi salah satu kesulitan yang dihadapi mahasiswa perantauan. Kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan menerima dukungan sosial dari lingkungannya akan menentukan seberapa puas dirinya dengan kehidupannya. Salah satu contoh peristiwa hidup yang penting adalah pindah ke daerah baru (Diener & Suh, 2000).

Ketika adaptasi yang dilakukan di lingkungan baru tidak berhasil maka akan menimbulkan banyak respon negatif seperti tidak puas dengan kehidupan, mengalami emosi negatif yang tinggi, dan mengalami emosi positif yang rendah (Sumaryonoessiani, 2021). Respons terhadap situasi ini dikenal sebagai gegar budaya. Kejutan budaya adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perasaan kaget, cemas, atau bingung yang dirasakan ketika seseorang bersentuhan dengan budaya yang berbeda dengan budaya asalnya.

Mulyana dan Rahmat (2009) mengatakan bahwa reaksi culture shock dapat menimbulkan keputusasaan, kelelahan dan ketidaknyamanan. Reaksi ini dapat menyebabkan kesejahteraan dan identitas budaya individu terguncang. Hal ini karena pendatang dihadapkan pada berbagai perubahan dan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kebiasaan sehari-hari, hubungan sosial, dan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Maizan (2020) mengungkapkan bahwa mahasiswa perantauan yang memiliki tingkat culture shock yang rendah akan mengalami kepuasan hidup, emosi positif yang tinggi, dan mengalami emosi negatif yang rendah dan ini merupakan tanda dari mahasiswa yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi, sedangkan mahasiswa yang memiliki tingkat culture shock yang tinggi akan menimbulkan banyak respon negatif seperti tidak puas dengan kehidupannya, mengalami emosi negatif yang tinggi, dan mengalami emosi positif yang rendah dan ini merupakan tanda siswa yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan culture shock dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa perantauan.

**Metode**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun dengan menggunakan pemodelan skala likert. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi product moment yang akan diinterpretasikan menggunakan aturan-aturan dalam perhitungan. Penelitian ini menggunakan metode analisis data berupa uji statistik seperti uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis atau uji korelasi.

**Subjek**

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa perantauan dengan rentang usia 18-25 tahun. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 174 orang dengan 88 responden laki-laki dan 86 responden perempuan. Berdasarkan responden tersebut, terdapat 22 orang dengan migrasi 1 tahun, 47 orang dengan migrasi 2 tahun, 61 orang dengan migrasi 3 tahun, 29 orang dengan migrasi 4 tahun, 10 orang dengan migrasi 5 tahun, dan 5 orang. dengan 6 tahun pengalaman. tahun merantau.

### Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *culture shock* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa rantau, dengan nilai korelasi (rxy) sebesar r=0,228 dan p=0,002 (p < 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *culture shock* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa rantau. Hal ini menunjukkan bahwa subjek yang memiliki *culture shock* yang tinggi, maka akan memiliki *subjective well-being* yang rendah. Sebaliknya, apabila subjek memiliki *culture shock* yang rendah, maka akan memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Berdasarkan pemaparan tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini dengan diperoleh koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,170 dan koefisien determinasi (R2) sebesar 0,029, hal ini menunjukkan bahwa variabel *culture shock* memiliki kontribusi terhadap *subjective well-being* sebanyak 5,2%. Sedangkan sebanyak 94,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Data penelitian yang diperoleh dari skala culture shock dan skala subjective well-being dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan skor hipotetik dan juga skor empirik. Data skor hipotetik dan skor empirik yang dideskripsikan oleh peneliti adalah nilai minimum, nilai maksimum, jarak sebaran data (range), rata-rata (mean), dan standar deviasi. Data-data ini dapat digunakan sebagai dasar pembuatan dalam kategorisasi subjek penelitian.

Berdasarkan hasil analisis yang sudah peneliti lakukan pada data penelitian diperoleh deskripsi statistik pada masing-masing variabel. Jumlah item pada skala culture shock sebanyak 30 item, dengan skor minimum hipotetik pada subjek didapatkan dari perhitungan seperti 1 x 30 = 30 dan skor maksimum hipotetik adalah 4 x 30 = 120, skor rata-rata hipotetik yaitu sebesar (1x30) + (4x30) : 2 = 75, dengan standar deviasi yaitu (4x30) – (1x30) : 6 = 15. Data empirik dari variabel culture shock diperoleh skor minimum sebesar 40 dan skor maksimum 100 dengan rata-rata empirik 72,45 dan standar deviasi sebesar 9,737.

**Tabel 1. Deskripsi Statistik Data Skala Culture Shock pada Mahasiswa Rantau**

(N=174)

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Data Hipotetik | | | | Data Empirik | | | |
| Min | Maks | Mean | SD | Min | Maks | Mean | SD |
| Culture Shock | 30 | 120 | 75 | 15 | 40 | 100 | 72,45 | 9,737 |

Keterangan :

N = Jumlah subjek

Min = Skor minimal atau terendah

Max = Skor maksimal atau tertinggi

Mean = Rata-rata

SD = Standar Deviasi

Untuk skala subjective well-being, perhitungan skor hipotetiknya tidak bisa menggunakan perhitungan diatas. Hal ini dikarenakan variabel subjective well-being, memiliki dua dimensi dan tiga komponen yaitu kepuasan hidup, yang diukur menggunakan Satisfaction With Life Scale (SWLS) yang terdiri atas 5 item, lalu afek positif dan afek negatif yang dihitung menggunakan Positive Affect and Negative Affect (PANAS) yang masing-masing berjumlah 10 item dengan total keseluruhan 20 item. Jika menggunakan skor mentah dan kemudian menjumlahkan ketiga skor masing-masing, maka bobot dari aspek afek positif dan afek negatif akan lebih dominan dibanding kepuasan hidup, karena memiliki item lebih banyak, walaupun secara teoritis ketiga komponen tersebut bobotnya adalah sama. Untuk menghitung skor hipotetik subjective well-being, perlu dilakukan standarisasi skor terlebih dahulu.

Tabel 2 menunjukkan tabel deskripsi statistik skala subjective well-being sebelum akhirnya di transform ke dalam Z-score dan T-score. Untuk Mean empirik dan SD dari variabel kesejahteraan subjektif yang telah di transform ke dalam T-score, memiliki nilai terstandar mean = 50 dan SD = 10.

**Tabel 2. Deskripsi Statistik Data Skala Subjective Well-Being**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Kepuasan Hidup (Y1) | Afek Positif (Y2) | Afek Negatif (Y3) |
| Skor | 1-4 | 1-4 | 1-4 |
| Jumlah item | 5 | 10 | 10 |
| Rentang skor - Y | 5-20 | 10-40 | 10-40 |
| Mean Empirik | 50 | 50 | 50 |
| SD | 10 | 10 | 10 |
| Rentang skor - T | 22-76 | 16-73 | 22-75 |

Berdasarkan data deskriptif, maka dapat dilakukan kategorisasi pada dua variabel penelitian. Kategorisasi yang digunakan adalah kategorisasi jenjang untuk variabel culture shock dan variabel subjective well-being. Menurut Azwar (2017), kategorisasi jenjang adalah kategorisasi yang tujuannya menempatkan individu dalam kelompok- kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur. Kategorisasi skor jawaban subjek dalam skala culture shock dan variabel subjective well-being menggunakan tiga kriteria yaitu tinggi. sedang, dan rendah. Klasifikasi skor jawaban subjek dari masing-masing variabel yaitu:

**Culture Shock**

Hasil kategorisasi skor culture shock yang dimiliki oleh subjek dapat dilihat dari tabel 3 dibawah ini :

**Tabel 3. Kategorisasi Subjek Skor Culture Shock**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | Pedoman | Skor | Kategorisasi | N | % |
| 1 | X<M-1SD | X < 60 | Rendah | 43 | 24,7 |
| 2 | M-1SD ≤ X< M +1SD | 60 ≤ X < 90 | Sedang | 126 | 72,4 |
| 3 | M + 1SD≤ X | X ≥ 90 | Tinggi | 5 | 2,9 |
| Jumlah | | | | 174 | 100 |

Keterangan :

N = Jumlah Subjek

M = Skor Rata-Rata Hipotetik

SD = Standar Deviasi

Berdasarkan hasil kategorisasi diatas dapat dilihat bahwa 43 subjek (24,7%) berada pada kategori yang rendah, 126 subjek (72,4%) pada kategori sedang, dan 5 subjek (2,9%) berada pada kategori tinggi. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat culture shock pada mahasiswa rantau cenderung sedang.

**Subjective Well-Being**

Hasil kategorisasi skor subjective well-being yang dimiliki oleh subjek dapat dilihat dari tabel 4 dibawah ini :

**Tabel 4. Kategorisasi Subjek Skor Subjective Well-Being**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | Pedoman | Skor | Kategorisasi | N | % |
| 1 | X<M-1SD | X < 40 | Rendah | 29 | 16,7 |
| 2 | M-1SD ≤ X< M +1SD | 40 ≤ X < 60 | Sedang | 110 | 63,2 |
| 3 | M + 1SD≤ X | X ≥ 60 | Tinggi | 35 | 20,1 |
| Jumlah | | | | 174 | 100 |

Keterangan :

N = Jumlah Subjek

M = Skor Rata-Rata Hipotetik

SD = Standar Deviasi

Berdasarkan hasil kategorisasi diatas dapat dilihat bahwa 29 subjek (16,7%) berada pada kategori yang rendah, 110 subjek (63,2%) pada kategori sedang, dan 35 subjek (20,1%) berada pada kategori tinggi. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat subjective well-being pada mahasiswa rantau cenderung sedang.

**Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi product moment (pearson correlation) yang dikembangkan oleh Karl Pearson. Menurut Siregar (2015), teknik korelasi product moment digunakan untuk menerapkan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Apabila diperoleh korelasi yang signifikan, berarti ada hubungan antara satu dengan variabel yang lain. Pedoman untuk uji korelasi adalah apabila p<0,050 menunujukkan adanya korelasi antar variabel, namun jika p≥ 0,050 maka tidak ada korelasi antar variabel. Teknik korelasi product moment juga digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel satu dengan variabel lain, untuk melihat apakah hubungan tersebut lemah, sedang atau kuat. Apabila nilai koefisien korelasi mendekati +1.00, maka antara variabel satu dengan variabel lain memiliki arah korelasi yang positif. Sebaliknya, apabila nilai koefisien korelasi mendekati -1.00, maka antara variabel satu dengan variabel lain memiliki arah korelasi yang negatif. Koefisien korelasi yang bernilai 0.00 menunjukkan tidak adanya korelasi antara variabel satu dengan variabel lain (Hadi, 2015). Dari hasil analisis product moment (pearson correlation) diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,228 dengan p=0,002 (p < 0.05) yang berarti ada hubungan negatif antara culture shock dengan subjective well-being pada mahasiswa rantau sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R) yang diperoleh sebesar 0,052. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel culture shock memberikan sumbangan sebesar 5,2 % terhadap variabel subjective well-being dan sisanya 94,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Menurut penelitian Chow (2005), bahwa tingkat kepuasan individu dapat dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal tersebut akan berdampak pada seberapa puas dengan kehidupan mereka. Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan menerima dukungan sosial dari lingkungannya akan menentukan seberapa puas mereka terhadap kehidupannya. Ketika individu merasa tidak nyaman di lingkungan baru seperti ketidaknyamanan fisik, bidang pendidikan, sosial budaya dan bahasa hal itu akan menyebabkan individu mengalami culture shock (Compton, 2005).

Individu yang mengalami culture shock dapat digambarkan seperti orang yang mengalami reaksi kebingungan untuk berinteraksi dengan lingkungannya, dan juga merasa bahwa dirinya dibenci oleh lingkungan barunya, merasa ditolak, rindu akan tempat asalnya (homesick), menarik diri dan menganggap orang-orang dalam budaya barunya tidak peka (Samovar dkk, 2010). Hal itu sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Xia (2009) terhadap mahasiswa baru di Cina dengan hasil bahwa mahasiswa baru yang mengalami perpindahan tempat dan berada jauh dari keluarga akan mengalami gegar budaya atau culture shock yang ditandai dengan depresi, kecemasan, dan perasaan ketidakberdayaan. Hal ini menjadikan cenderung untuk selalu berkomunikasi dengan anggota keluarganya demi mendapatkan kenyamanan dan dukungan yang mengurangi rasa stres yang dialaminya. Hasil kategorisasi culture shock pada mahasiswa rantau menunjukkan bahwa subjek sebanyak 24,7% (43 orang) berada pada kategorisasi rendah, sebanyak 72,4% (126 orang) berada pada kategorisasi sedang, dan selebihnya sebanyak 2,9% (5 orang) berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat culture shock yang sedang. Untuk variabel subjective well-being menunjukkan bahwa subjek sebanyak 16,7% (29 orang) berada pada kategorisasi rendah, sebanyak 63,2% (110 orang) berada pada kategorisasi sedang, dan selebihnya sebanyak 20,1% (35 orang) berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa tingkat subjective well-being mahasiswa rantau sebagian besar berada pada kategori sedang.

Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi subjective well-being pada mahasiswa seperti yang dikemukakan oleh Samputri (2015) yaitu, faktor genetik, kepribadian, faktor demografis, hubungan sosial, dukungan sosial, pengaruh masyarakat dan budaya, proses kognitif, dan tujuan. Subjek yang berada pada kategori tinggi kemungkinan memiliki genetik, kepribadian, faktor demografis, hubungan sosial, dukungan sosial, pengaruh masyarakat dan budaya, proses kognitif, dan tujuan yang lebih baik dibandingkan subjek yang berada pada kategori dibawahnya. Pembahasan dalam penelitian ini hanya berfokus pada ranah pengaruh masyarakat dan budaya, khususnya dalam melihat hubungan culture shock pada mahasiswa rantau.

Penelitian yang dilakukan oleh Astrid dkk (2018) pada mahasiswa bersuku Minang di Universitas Diponegoro menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara culture shock dengan penyesuaian diri, dimana hal ini terlihat apabila mahasiswa tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya maka dalam proses penyesuaian tersebut individu akan mengalami gegar budaya atau culture shock yaitu ketidaknyamanan yang ditandai dengan perasaan terasing dengan budaya baru. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Bergitha (2020) pada mahasiswa NTT menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara penyesuaian diri dengan culture shock pada mahasiswa NTT semester awal di Universitas Wijaya Putra. Lebih lanjut dijelaskan, dampak yang dialami oleh mahasiswa adalah gangguan sosial budaya, dan gangguan kepribadian, yang hal tersebut merupakan faktor-faktor subjective well-being.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara culture shock dengan subjective well-being pada mahasiswa rantau. Artinya adalah semakin tinggi culture shock, maka akan semakin rendah subjective well-being pada mahasiswa rantau. Sebaliknya, rendah culture shock, maka akan semakin tinggi subjective well-being pada mahasiswa rantau. Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa Sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat culture shock kategorisasi sedang, yaitu sebesar 72,4% (126 orang) dan tingkat subjective well-being kategorisasi sedang, yaitu sebesar 63,2% (110 orang). Hasil penelitian ini memperoleh koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,228 dengan koefisien determinasi (R2) sebesar 0,052. Hal ini menunjukkan bahwa culture shock memiliki kontribusi terhadap subjective well-being sebanyak 5,2%. Sedangkan sebanyak 94,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Saran yang dapat diberikan berdasarkan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. **Bagi Subjek**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa kategorisasi subjective well-being subjek berada pada kategorisasi sedang, sedikit lebih unggul dibanding dengan subjek yang berada pada kategori rendah. Berdasarkan hal tersebut, subjek yang terlibat dalam penelitian ini, yakni mahasiswa rantau umur 18-25 tahun, terutama yang berada pada kategori rendah dan sedang diharapkan agar mampu melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan subjective well-being, dengan melakukan usaha mengatasi culture shock agar dapat memilik subjective well-being yang baik. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk menyeimbangkan kemampuan mahasiswa untuk membina hubungan sosial dengan baik.

1. **Bagi Institusi**

Bagi institusi pendidikan seperti Universitas Mercu Buana Yogyakarta ataupun kampus yang lain, perlu untuk bisa memperhatikan, mewadahi, dan mengayomi mahasiswa rantau agar tidak terjadi subjective well-being yang rendah dan culture shock yang tinggi pada mahasiswa rantau. Hal itu dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan untuk mengatasi terjadinya culture shock pada mahasiswa rantau. Sementara bagi dosen atau pembimbing akademik dapat lebih memahami emosional mahasiswa dan dapat lebih membina mahasiswa, sehingga mampu meningkatkan subjective well-being dalam dirinya. Berdasarkan hal tersebut peneliti juga menyarankan untuk membentuk kakak pendamping kepada tiap mahasiswa rantau ataupun mahasiswa baru sehingga mahasiswa tidak merasa sendiri dan menarik diri dari lingkungannya karena perbedaan budaya yang ada, sehingga dapat meminimalisir terjadinya tingkat subjective well-being yang rendah dan tingkat culture shock yang tinggi.

1. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa menspesifikkan subjek berdasarkan jenis kelamin ataupun usia, asal daerah, dan lama tahun merantau agar bisa menggali lebih dalam analisis permasalahan penelitian. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode pengumpulan data lainnya sebagai penunjang penelitian seperti wawancara dan observasi secara maksimal agar memperoleh informasi secara menyeluruh terkait penelitian.

**Tentang Penulis**

Siti Rahmayanti, lahir di Palu pada tanggal 28 Juni 2001. Menyelesaikan pendidikan dasar di MIN Model Palu pada tahun 2013, kemudian menyelesaikan pendidikan di MTSN Palu Barat pada tahun 2016, dan menyelesaikan pendidikan di MAN Insan Cendekia Kota Palu pada tahun 2019. Sekarang sedang menempuh pendidikan strata satu semester akhir di Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, dan mengambil konsentrasi bidang Klinis. Pengalaman berorganisasi di kampus sebagai Ketua KSR PMI Unit VIII UMBY dan aktif menjadi relawan KSR PMI di kota Yogyakarta, serta aktif kepanitiaan di beberapa acara kampus dan luar kampus.

Angelina Dyah Arum Setyaningtyas merupakan dosen di Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, saat ini aktif sebagai pengajar dan peneliti. Penulis juga merupakan praktisi dalam bidang psikologi klinis anak, dan saat ini merupakan kepala Biro Layanan Psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Sebagai peneliti aktif dalam kegiatan riset mengenai psikologi klinis dan psikologi perkembangan. Penulis dapat dihubungi melalui email: angelina@mercubuana-yogya.ac.id

# DAFTAR PUSTAKA

Aamer, A., Eka Yani, L. P., & Alan Priyatna, I. M. (2020). Data Analytics in the Supply Chain Management: Review of Machine Learning Applications in Demand Forecasting. Operations and Supply Chain Management: An International Journal, 1–13. <https://doi.org/10.31387/oscm0440281>

Al-Harbi, F., Ali, M., Gad, M., Fouda, S., Baba, N., AlRumaih, H., & Akhtar, S. (2018). Effect of Nanodiamond Addition on Flexural Strength, Impact Strength, and Surface Roughness of PMMA Denture Base. Journal of Prosthodontics, 28. <https://doi.org/10.1111/jopr.12969>

Altaf, F., Islam, S. M. S., Akhtar, N., & Janjua, N. K. (2019). Going Deep in Medical Image Analysis: Concepts, Methods, Challenges, and Future Directions. IEEE Access, 7, 99540–99572. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2019.2929365>

Alvee, A. R., Malinda, R., Akbar, A. M., Ashar, R. D., Rahmawati, C., Alomayri, T., Raza, A., & Shaikh, F. U. A. (2022). Experimental study of the mechanical properties and microstructure of geopolymer paste containing nano-silica from agricultural waste and crystalline admixtures. Case Studies in Construction Materials, 16, e00792. https://doi.org/10.1016/j.cscm.2021.e00792

Anggarwati, D. P., & Urbayatun, S. (2015). Strategi koping pada orang yang memiliki indera keenam. Empathy : Jurnal Fakultas Psikologi, 1(2), 66. https://doi.org/10.12928/empathy.v1i2.3003

Bowman, N. A. (2010). Can 1st-Year College Students Accurately Report Their Learning and Development? American Educational Research Journal, 47(2), 466–496. https://doi.org/10.3102/0002831209353595

Cao, J. J., Wu, F., Chow, J. C., Lee, S. C., Li, Y., Chen, S. W., An, Z. S., Fung, K. K., Watson, J. G., Zhu, C. S., & Liu, S. X. (2005). Characterization and source apportionment of atmospheric organic and elemental carbon during fall and winter of 2003 in Xi’an, China. Atmos. Chem. Phys.

Chow, H.-H. S., Hakim, I. A., Vining, D. R., Crowell, J. A., Ranger-Moore, J., Chew, W. M., Celaya, C. A., Rodney, S. R., Hara, Y., & Alberts, D. S. (2005). Effects of Dosing Condition on the Oral Bioavailability of Green Tea Catechins after Single-Dose Administration of Polyphenon E in Healthy Individuals. Clinical Cancer Research, 11(12), 4627–4633. https://doi.org/10.1158/1078-0432.CCR-04-2549

Devinta, M. (2016). Fenomena culture shock (gegar budaya) pada mahasiswa perantauan di yogyakarta.

Dewanti, A. D. P., & Ayriza, Y. (2021). Pengaruh Optimisme terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa yang Mengerjakan Tugas Akhir. <http://journal.uny.ac.id/index.php/acta-psychologia>

Diener, E. (Ed.). (2009). The Science of Well-Being (Vol. 37). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6>

Diener, E., & Chan, M. Y. (2011). Happy People Live Longer: Subjective Well-Being Contributes to Health and Longevity: health benefits of happiness. Applied Psychology: Health and Well-Being, 3(1), 1–43. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2010.01045.x>

Diener, E., & Suh, E. (1997). Measuring quality of life: economic, social, and subjective indicators.

Diener, E., Scollon, C. N., & Lucas, R. E. (2009). The multifaceted nature of happiness.

Diener, E., Wirtz, D., Biswas-Diener, R., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D.-W., & Oishi, S. (2009). New Measures of Well-Being. Dalam Social Indicators Research Series (Vol. 39, hlm. 247–266). <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2354-4_12>

Eka, F., & Anik, H. (2020). The Effect Of Organizational Communication And Job Satisfaction On Employee Engagement And Employee Performance At Pt. Abyor International. Dinasti International Journal of Education Management And Social Science, 1(4), 479–489. <https://doi.org/10.31933/dijemss.v1i4.216>

Endrighi, R., Steptoe, A., & Hamer, M. (2016). The Effect Of Experimentally Induced Sedentariness On Mood And Psychobiological Responses To Mental Stress. British Journal of Psychiatry, 208(3), 245–251. <https://doi.org/10.1192/bjp.bp.114.150755>

Fitrianur, Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Subjective Well-Being Pada Ibu Jalanan INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/pxg7>

Gong, M., Eryilmaz, S., & Xie, M. (2020). Reliability assessment of system under a generalized cumulative shock model. Proceedings of the Institution of Mechanical Engineers, Part O: Journal of Risk and Reliability, 234(1), 129–137. <https://doi.org/10.1177/1748006X19864831>

Hadi, Sutrisno. 2015. Statistika. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Imaninda, V., & Azwar, S. (2018). Modifikasi Patient Satisfaction Questionnaire Short Form (PSQ-18) ke dalam Bahasa Indonesia. Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP), 2(1), 8. <https://doi.org/10.22146/gamajop.31864>

Indrianie, E. (2012). Culture Adjustment Training Untuk Mengatasi Culture Shock Pada Mahasiswa Baru Yang Berasal Dari Luar Jawa Barat. 14(03).

Kesumawardhani, D. A., & Sulistyarini, R. I. (2017). Hubungan Antara Kebersyukuran Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Pasien Asma.

Keyes, C. L. M., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. (2002). Optimizing Well-Being: The Empirical Encounter Of Two Traditions. Journal of Personality and Social Psychology, 82(6), 1007–1022. https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.6.1007

Lyubomirsky, S., King, L., & Diener, E. (2005). The Benefits of Frequent Positive Affect: Does Happiness Lead to Success? Psychological Bulletin, 131(6), 803–855. https://doi.org/10.1037/0033-2909.131.6.803

Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical Theory: Gegar Budaya (Culture Shock). Psycho Idea, 18(2), 147. https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566

Matondang, Z. (2009). Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian.

Nopiando, B. (2012). Hubungan Antara Job Insecurity Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Karyawan Outsourcing.

O’Gorman, P. A., & Schneider, T. (2009). The Physical Basis For Increases In Precipitation Extremes In Simulations Of 21st-Century Climate Change. Proceedings of the National Academy of Sciences, 106(35), 14773–14777. https://doi.org/10.1073/pnas.0907610106

Oberg, K. (1960). Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments. Practical Anthropology, os-7(4), 177–182. https://doi.org/10.1177/009182966000700405

Pavot, W. (2018). The Cornerstone of Research on Subjective Well-Being: Valid Assessment Methodology. <https://doi.org/nobascholar.com>

Riswanto, A., Rasto, R., Hendrayati, H., Saparudin, M., Abidin, A. Z., & Eka, A. P. B. (2020). The Role Of Innovativeness-Based Market Orientation On Marketing Performance Of Small And Medium-Sized Enterprises In A Developing Country. Management Science Letters, 1947–1952. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2020.2.019>

Rulanggi, R., & Fahera, J. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Subjective Well- Being pada Mahasiswa.

Samputri, S. K., & Sakti, H. (2015). Dukungan Sosial Dan Subjective Well Being Pada Tenaga Kerja Wanita Pt. Arni Family Ungaran. 4.

Sugiyono, S. (2014). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi).

Tekege, E., & Prasetya, B. E. A. (2021). Hubungan Antara Culture Shock Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Papua Tahun Pertama Yang Merantau Di Uksw Salatiga. Psikologi  Konseling, 19(2), 1004. https://doi.org/10.24114/konseling.v19i2.30437

Utami, D. (2017). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan. Financial Performance.

Van Zundert, G. C. P., Rodrigues, J. P. G. L. M., Trellet, M., Schmitz, C., Kastritis, P. L., Karaca, E., Melquiond, A. S. J., van Dijk, M., de Vries, S. J., & Bonvin, A. M. J. J. (2016). The HADDOCK2.2 Web Server: User-Friendly Integrative Modeling of Biomolecular Complexes. Journal of Molecular Biology, 428(4), 720–725. https://doi.org/10.1016/j.jmb.2015.09.014

Wati, D. A. R., Muflihah, N., Izzati, N., Ummah, I., & Minto. (2022). Sosialisasi Uji Makanan/Jajanan Mengandung Boraks Pada Wali Murid Siswa Sdit Darul Falah Tebuireng Jombang. Abidumasy Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), Article 2. https://doi.org/10.33752/abidumasy.v3i2.3339

Wei, M., Liao, K., Heppner, P., Chao, R., & Ku, T.-Y. (2011). Forbearance Coping, Identification With Heritage Culture, Acculturative Stress, and Psychological Distress Among Chinese International Students. Journal of counseling psychology, 59, 97–106. https://doi.org/10.1037/a0025473

Wiadi, I., Kertamuda, F., & Azmy, A. (2015). Effect Of Reference Group And Family Group Attitude Toward Establishment In Choosing A University.

